

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (KEBHINNEKAAN)  
DI SD MODEL KABUPATEN SLEMAN**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



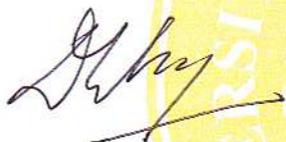
Oleh  
Desi Ristiya Widiya Astuti  
NIM 10110244017

**PROGRAM STUDI KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
JURUSAN FILSAFAT DAN SOSIOLOGI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
OKTOBER 2014**

## PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul “IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (KEBHINNEKAAN) DI SD MODEL KABUPATEN SLEMAN” yang disusun oleh Desi Ristiya Widiya Astuti, NIM 10110244017 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk di-*upload*.

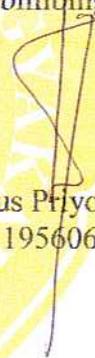
Pembimbing I,



Dr. Dwi Siswoyo, M. Hum  
NIP 19531020 198003 1 003

Yogyakarta, 16 Oktober 2014

Pembimbing II,



Petrus Pfiyoyuwono, M. Pd.  
NIP 19560622 198702 1 001

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL (KEBHINNEKAAN) DI SD  
MODEL KABUPATEN SLEMAN**  
**IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL EDUCATION (KEBHINNEKAAN) AT  
SD SLEMAN MODEL KABUPATEN SLEMAN**

Oleh: Desi Ristiya Widiya Astuti, Universitas Negeri Yogyakarta, [desiristiya@gmail.com](mailto:desiristiya@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural dalam aspek pemahaman, interaksi dan strategi pembelajaran di SD Model Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara, dan kajian dokumen. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan teknik analisis model interaktif Hubberman & Milles yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Implementasi pendidikan multikultural dilihat dari aspek; (a) Pemahaman pendidikan multikultural sudah dimiliki kepala sekolah dan guru; (b) Interaksi yang terjadi sangat komunikatif antara kepala sekolah, guru, dan siswa; (c) Nilai-nilai pendidikan multikultural ditanamkan melalui kegiatan baik di dalam ksedelas maupun di luar kelas; (d) Strategi pembelajaran melalui pembiasaan rutin dan pembiasaan terprogram serta pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, (2) Faktor pendukung meliputi sikap saling menghormati dan menghargai yang timbul dari dalam siswa, komunikasi yang baik, sarana dan prasarana, latar belakang budaya siswa yang beragam, sosialisasi, serta dukungan dari lembaga pemerintah. Faktor penghambat meliputi guru kesulitan mengintegrasikan nilai multikultural pada mata pelajaran tertentu, motivasi siswa masih kurang, kurangnya dukungan orang tua; (3) Solusi dalam mengatasi faktor penghambat yaitu diskusi dengan guru lainnya, pemberian teguran dan diberi solusi serta diadakan *open house*.

Kata kunci: implementasi, pendidikan multikultural

**Abstract**

*This research aimed at describing multicultural education's implementation in comprehension, interaction, and teaching methods aspects at SD Model Kabupaten Sleman. This research implied descriptive qualitative approach and the subjects were the headmaster, teachers and students. Collecting data used observation, interview, and document analysis. The trustworthiness was gained through source and technique triangulation method. Data analysis used Hubberman and Miles' interactive analysis techniques which were summarizing, presenting and concluding. The result showed: 1) Implementation of multicultural education on the aspects (a) Comprehending multicultural education had already done by headmaster and teachers; (b) Communicative interaction happened between headmaster, teachers and students; (c) Multicultural education's values were learnt inside and outside the classroom; (d) Teaching methods were done by routine and programmed drills, and integrating into the students' courses. 2) Supporting factors were students' tolerance, good communication, school facilities, students' multicultural background, socialization and government's support. The obstacles were difficult integration of multicultural values in specific courses, lack of students' motivation, and lack of parents' support. 3) The solutions were discussion among teachers, warning and bringing an action, and open house program.*

Keyword : *implementation, multicultural education*

## PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki latar belakang yang berbeda-beda mulai dari suku, budaya, agama, ras dan juga etnis. Seiring dengan kemajuan zaman tidak dapat dipungkiri bahwa arus globalisasi membawa nilai-nilai negatif yang akan menimbulkan perpecahan. Untuk itu pendidikan tidak memandang latar belakang dari masing-masing individu karena setiap individu berhak untuk memperoleh pendidikan, baik pendidikan disekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan memang tidak dapat dipisahkan dari manusia.

Dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal 4 ayat 1,

”Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”.

Pendidikan tidak hanya sekedar dilihat dari prosesnya akan tetapi pendidikan merupakan suatu tempat dimana dapat memperoleh pengetahuan, nilai-nilai serta berbagai hal yang pada awalnya tidak mengetahui menjadi mengerti. Dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan dapat mendidik setiap individu sedini mungkin agar dapat memahami, menghormati dan menghargai multikultural.

James Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk *people of color*, artinya pendidikan multikultural akan mengeksplorasi suatu perbedaan yang ada sebagai suatu anugrah serta mengajarkan bagaimana menyikapi perbedaan tersebut dengan

adanya toleransi. Sejalan dengan hal tersebut Muhamein berpendapat bahwa pendidikan multikultural diartikan sebagai pendidikan yang memiliki keragaman kebudayaan untuk merespon adanya perubahan masyarakat secara keseluruhan (Choirul Mahfud, 2006: 168).

Dalam penanaman nilai multikultural atau kebhinnekaan sekolah mempunyai peran besar. Pada bulan Maret muncul adanya tindak kekerasan disekolah dasar, dimana seorang siswa kelas 1 di SD Inpres Tamalanrea V Makassar dikeroyok oleh 3 orang temannya sendiri. Kejadian tersebut justru terjadi ketika jam istirahat sekolah di halaman sekolah. Korban sempat kritis selama lima hari sebelum akhirnya meninggal dunia. (sindonews.com)

Pentingnya pendidikan multikultural diberikan yaitu agar tidak terjadi tindak kekerasan maupun konflik. Konsep pendidikan multikultural harus dimiliki disetiap pendidikan formal, karena seiring arus globalisasi dampak yang ditimbulkan menyebabkan luntarnya budaya lokal, mudahnya masyarakat meniru budaya dari luar. Hal yang demikian harus diperbaiki dengan adanya pendidikan multikultural di sekolah. Karena jalur pendidikan formal dipercaya masyarakat dalam mendidik masyarakatnya. Untuk itu akan dilakukan penelitian di pendidikan formal yaitu di SD Model Kabupaten Sleman.

Berdasarkan hasil observasi di SD Model memiliki visi “Terwujudnya pendidikan yang berkualitas, berlandaskan budaya bangsa dan berwawasan global”. Dilihat dari visi tersebut dengan adanya wawasan global menjadikan siswanya untuk memiliki pengetahuan yang luas

serta mampu untuk bersaing secara global, selain itu tidak dipungkiri adanya arus globalisasi memungkinkan budaya dari luar akan mudah masuk yang mengakibatkan lunturnya budaya lokal.

Kondisi Kebhinnekaan yang ada di SD Model yaitu memiliki keberagaman dan kondisi heterogen seperti siswa yang berasal dari Papua, Palu, Bali, Sumatera, dan kecamatan sekitar, selain itu ada siswa yang merupakan pindahan dari Australia, bahkan di sekolah ini juga terdapat keberagaman agama seperti Islam, Hindu, Kristen, dan Katolik. Bahasa yang digunakan dalam keseharian yaitu menggunakan bahasa inggris, bahasa indonesia dan bahasa ibu. Adanya perbedaan bahasa ibu yang digunakan belum tentu semua warga sekolah mengerti antara satu dengan yang lain. Selanjutnya di SD Model Kabupaten Sleman juga sering mendapat kunjungan dari mahasiswa luar negeri dan juga ada mahasiswa yang melakukan Praktik Kerja Lapangan (PPL).

Pendidikan berwawasan global di SD Model diterapkan melalui pendidikan berbasis teknologi, belum ada mata pelajaran khusus mengenai pendidikan multikultural atau kebhinnekaan. Belum ada sosialisasi dari pihak terkait menjadi salah satu penyebab belum maksimalnya pendidikan multikultural di SD Model. Pentingnya pendidikan multikultural dalam konteks kebhinnekaan di berikan di SD Model karena kondisi sekolah yang memiliki keragaman baik budaya, agama, serta bahasa, selain itu seringnya kunjungan dari luar negeri juga menjadi alasan pentingnya pendidikan multikultural ditanamkan di SD Model

Kabupaten Sleman. Untuk itu perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai keberagaman yang ada di SD Model melalui pendidikan multikultural (kebhinnekaan).

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif.

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2014 di SD Model Kabupaten Sleman yang berada di Blotan Wedomartani Ngemplak Sleman Yogyakarta.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru. Informan didapatkan melalui *key informant*. Pada penelitian ini, informan berjumlah 9 orang. Untuk mendapatkan data yang akurat, maka peneliti menggali informasi langsung dari kepala sekolah SD Model serta beberapa guru dari masing-masing tingkat kelas sebagai orang yang memberikan proses belajar dan siswa.

### **Prosedur**

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam melaksanakan penelitian ada tiga tahap, yaitu sebelum di lapangan, saat di lapangan dan sesudah di lapangan. *Pertama*, sebelum di lapangan peneliti menyelesaikan proposal penelitian dan mempersiapkan surat ijin pra observasi. *Kedua*, ketika di lapangan peneliti melakukan pra observasi, lalu membuat surat ijin

penelitian dan pengambilan data. *Ketiga*, setelah di lapangan peneliti mengolah data yang telah dikumpulkan selama di lapangan.

### **Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti memperoleh data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Observasi bertujuan untuk mengetahui unsur pendidikan multikultural dalam bentuk fasilitas dan alat penunjang maupun dari segi pembelajaran serta interaksi yang ada dalam proses pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru mengenai pendidikan multikultural. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya instrumental dari seseorang. Dokumentasi sebagai pelengkap dari observasi dan wawancara.

Instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah pedoman dokumentasi, lembar observasi dan lembar wawancara.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif sebagaimana diungkapkan Miles dan Huberman (1984: 20). Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu: Pengumpulan data, Reduksi Data, Penyajian data, dan Penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Implementasi Pendidikan Multikultural (Kebhinnekaan) di SD Model Kabupaten Sleman**

Di SD Model sendiri pendidikan multikultural diterapkan dengan memasukan nilai-nilai multikultural dalam tema pembelajaran.

Kepala sekolah dan guru sudah memiliki pemahaman tentang pendidikan multikultural, dimana pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan mengingat kondisi sekolah yang memiliki keberagaman. Sekolah merupakan sarana untuk memberikan pemahaman serta penanaman nilai-nilai multikultural kemudian bagaimana keluarga dan masyarakat memberikan pemahaman. Mau tidak mau perilaku anak juga dipengaruhi oleh keluarga dan juga masyarakat yang ada di mana mereka tinggal.

Selain pemahaman yang dimiliki interaksi yang dibangun juga komunikatif antara kepala sekolah, guru dan siswa, tidak ada sikap saling membedakan antara satu dengan yang lain. semuanya diperlakukan dengan sama, tidak membandingkan latar belakang dari masing-masing siswa maupun guru. Dari siswanya sendiri yang banyak memiliki keragaman juga tidak nampak sikap untuk memilih teman, terlihat bahwa antara siswa yang satu dengan yang lain saling toleransi baik ketika beribadah, berdo'a serta ketika ada perayaan hari besar agama. Interaksi yang dibangun antara guru dengan siswanya juga baik, guru dengan siswa memiliki hubungan seperti teman, siswa tidak sungkan untuk bertanya ataupun bercerita tentang apa yang dialami akan tetapi masih tetap

ada batasan-batasannya. Kepala sekolah juga selalu *welcome* dengan siswanya ketika ada pengaduan ataupun saran secara langsung. Kepala sekolah dan guru juga terlihat memiliki interaksi yang sangat baik. Keseluruhannya saling bekerjasama untuk menciptakan suasana yang harmonis.

Untuk menciptakan suasana yang harmonis di dalam pelaksanaan pendidikan multikultural ditanamkan nilai-nilai. Nilai-nilai ditanamkan baik di dalam kelas maupun di luar kelas melalui kegiatan atau aktivitas. Nilai-nilai yang diajarkan antara lain tanggung jawab, kedisiplinan, budaya antri, mencintai lingkungan, dan yang paling penting adalah toleransi. Nilai-nilai tersebut selalu ditanamkan kepada siswanya sedini mungkin. Selanjutnya disamping nilai-nilai tersebut juga ditanamkan nilai-nilai tersebut bersumber dari Pancasila seperti nilai-nilai religius, kemanusiaan, demokrasi, persatuan, dan keadilan. Itu semua ditanamkan kepada siswa agar walaupun masing-masing anak memiliki latar belakang yang berbeda-beda tetapi tetap disatukan dalam nilai-nilai multikultural yang mampu menjadi nilai yang positif untuk keberlangsungan sekolahnya.

Strategi yang dilakukan untuk pelaksanaan pendidikan multikultural di sekolah ini dilakukan dengan cara pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran dan kegiatan sekolah. berdasarkan studi dokumen pengembangan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pengembangan pembiasaan meliputi perkembangan moral, nilai-nilai agama, serta

pengembangan sosial, emosional, dan juga kemandirian. Dari aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan akan meningkatkan ketaqwaan anak terhadap Tuhan dan membina sikap anak dalam rangka meletakkan dasar agar anak menjadi warga negara yang baik. Aspek perkembangan sosial dan kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat mengendalikan emosinya secara wajar dan dapat berinteraksi dengan sesamanya serta dapat menolong dirinya, kaitannya dengan pendidikan multikultural adalah dari pembiasaan tersebut diharapkan untuk menjalin hubungan yang harmonis ditengah keberagaman yang ada di sekolah.

Pembiasaan yang dilakukan di SD Model dibagi menjadi dua, yaitu:

a. Pembiasaan Rutin

Pembiasaan rutin bersifat insidental, seperti upacara bendera setiap hari senin dan juga hari-hari tertentu. Selain itu juga do'a sebelum dan sesudah kegiatan.

b. Pembiasaan terprogram

Pembiasaan terprogram yaitu bersifat mendadak, seperti peringatan hari besar keagamaan pada masing-masing agama. Di SD model selalu melakukan peringatan hari besar setiap agama, hal itu dilakukan untuk menghargai setiap agama yang dianut oleh warga sekolah.

Selain pembiasaan juga pengintegrasian ke dalam mata pelajaran yang ada. Pengintegrasian dalam mata pelajaran yaitu dilakukan di setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran dimana nilai-nilai tersebut tercantum dalam RPP

ataupun silabus. Tidak hanya dari segi nilai-nilai saja akan tetapi juga pemahaman siswa terhadap multikultural meskipun tidak secara langsung.

### **Faktor Pendukung dan Penghambat Pendidikan Multikultural (Kebhinnekaan) di SD Model Kabupaten Sleman**

1. Pendidikan Multikultural didukung oleh beberapa faktor yang terdiri dari internal meliputi adanya sikap saling menghormati dan menghargai yang timbul dari dalam siswa, komunikasi yang dibangun oleh kepala sekolah, guru dan siswa, sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Faktor eksternal yang meliputi keragaman kondisi siswa yang terdiri dari beberapa agama, suku dan budaya, sosialisasi yang diharapkan pendidikan multikultural semakin dikenal oleh masyarakat luas, serta lembaga pemerintah dan instansi yang membantu pemenuhan fasilitas dan alat-alat pembelajaran untuk menunjang pendidikan.
2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (kebhinnekaan) terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internalnya yaitu guru kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran tertentu seperti dalam pelajaran matematika, motivasi siswa masih kurang karena ada beberapa siswa yang sering terlambat dalam kegiatan TPA setiap pagi guna pendalaman masing-masing agama.

Faktor eksternal yang meliputi kurangnya dukungan orang tua terhadap kondisi

siswanya dalam berbaur ditengah-tengah keberagaman.

### **Solusi untuk mengatasi hambatan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural (Kebhinnekaan) di SD Model Kabupaten Sleman**

Solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural (kebhinnekaan) di SD Model yaitu Guru selalu berdiskusi ketika mengalami kesulitan dalam penyampaian materi atau dalam pengintegrasian nilai-nilai agar kesulitan yang di alami tidak berkepanjangan atau menghambat proses belajar mengajar. Pihak sekolah selalu memperingatkan siswa yang terlambat, dan jika sudah berkali-kali maka siswa disuruh menuliskan namanya di buku keterlambatan serta memastikan alasan kenapa siswa tersebut sering terlambat serta mencarikan solusinya. Selanjutnya pihak sekolah mengupayakan adanya *open house* dengan mengundang orang tua ke sekolah diawal masuk. Selanjutnya apabila upaya tersebut tidak direspon guru akan meminta bantuan siswa untuk menyampaikan surat atau meminta orang tuanya untuk datang ke sekolah. Diharapkan dengan siswa sendiri yang meminta orang tua datang ke sekolah, orang tua mau untuk datang secara sukarela demi anaknya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Implementasi pendidikan multikultural (kebhinnekaan) di SD Model Kabupaten Sleman terbagi menjadi beberapa aspek yaitu:
  - a. Pemahaman kepala sekolah dan guru tentang pendidikan multikultural (kebhinnekaan). Kepala sekolah dan guru sudah memiliki pemahaman tentang pendidikan multikultural, dimana pendidikan yang sangat penting untuk ditanamkan mengingat kondisi sekolah yang memiliki keberagaman.
  - b. Interaksi  
Interaksi antara kepala sekolah, guru, dan siswa sangat komunikatif, tidak ada sikap saling membedakan antara satu dengan yang lain. Semuanya diperlakukan dengan sama, tidak membandingkan latar belakang dari masing-masing siswa maupun guru. Keseluruhannya saling bekerjasama untuk menciptakan suasana yang harmonis.
  - c. Nilai-Nilai yang ditanamkan  
Nilai-nilai pendidikan multikultural ditanamkan melalui kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Nilai-nilai yang ditanamkan antara lain tanggung jawab, kedisiplinan, budaya antri, mencintai lingkungan, dan yang paling penting adalah toleransi. Nilai-nilai tersebut selalu ditanamkan kepada siswanya sedini mungkin. Selanjutnya disamping nilai-nilai tersebut juga ditanamkan nilai-nilai yang bersumber dari Pancasila seperti nilai-nilai religius, kemanusiaan, demokrasi, persatuan, dan keadilan.
  - d. Strategi Pembelajaran  
Pembiasaan yang dilakukan di SD Model dibagi menjadi dua, yaitu:
    - 1) Pembiasaan Rutin  
Pembiasaan rutin yang bersifat insidental seperti upacara bendera setiap hari senin dan juga hari-hari tertentu. Selain itu juga do'a sebelum dan sesudah kegiatan.
    - 2) Pembiasaan terprogram  
Pembiasaan terprogram bersifat mendadak seperti peringatan hari besar keagamaan pada masing-masing agama. Di SD model selalu melakukan peringatan hari besar setiap agama, hal itu dilakukan untuk menghargai setiap agama yang dianut oleh warga sekolah.
    - 3) Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran.  
Pengintegrasian dalam mata pelajaran yaitu dilakukan di setiap pokok bahasan atau tema dalam pembelajaran PKn dan Agama. Tidak hanya dari segi nilai-nilai saja akan tetapi juga pemahaman siswa terhadap multikultural.
2. Pendidikan Multikultural didukung oleh beberapa faktor yang terdiri dari faktor internal meliputi adanya sikap saling menghormati dan menghargai yang timbul dari dalam siswa, komunikasi yang dibangun oleh kepala sekolah, guru dan siswa, sarana dan prasarana sebagai penunjang dalam pelaksanaan pendidikan multikultural. Faktor eksternal yang meliputi keragaman kondisi

siswa yang terdiri dari beberapa agama, suku dan budaya, sosialisasi yang diharapkan pendidikan multikultural semakin dikenal oleh masyarakat luas, serta lembaga pemerintah dan instansi yang membantu pemenuhan fasilitas dan alat-alat pembelajaran untuk menunjang pendidikan. Selanjutnya faktor penghambat dalam pelaksanaan pendidikan multikultural (kebhinnekaan) terdiri dari faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internalnya yaitu guru kesulitan untuk mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam mata pelajaran tertentu seperti dalam pelajaran matematika, motivasi siswa masih kurang karena ada beberapa siswa yang sering terlambat dalam kegiatan TPA setiap pagi guna pendalaman masing-masing agama. Faktor eksternal yang meliputi kurangnya dukungan orang tua.

3. Solusi untuk mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural (kebhinnekaan) di SD Model yaitu diskusi dengan guru lainnya ketika guru memiliki kesulitan, ketika ada siswa yang sering terlambat dilakukan upaya pemberian peringatan berupa teguran, menulis nama di buku keterlambatan, dan ditanya, diberikan solusi, serta bagi orang tua diadakan *open house* di awal masuk sekolah.

## Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta berbagai informasi yang diperoleh, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

### 1. Bagi Sekolah

Dalam pelaksanaan pendidikan multikultural tidak hanya melalui interaksi dan nilai-nilai saja tetapi juga pengertian secara langsung terhadap siswanya sehingga siswa lebih memahami dan juga dapat melaksanakannya dan menjadi sebuah kebiasaan untuk memahami orang lain di sekitarnya. Lebih mengembangkan materi atau tema agar mampu memahami multikultural.

### 2. Bagi Guru

Guru mata pelajaran harus diberikan sosialisasi mengenai pendidikan multikultural dalam konteks kebhinnekaan agar guru juga bisa mengintegrasikan kesemua mata pelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Farida Hanum & Setya Raharja. (2006). *Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Di Sekolah Dasar Di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Volume 4 Nomor 2.
- Andi. (2014). *Bocah SD Tewas Dikeroyok 3 Teman Sekolah*. Diakses dari <http://m.sindonews.com/read/2014/03/31/25/849266/bocah-sd-tewas-dikeroyok-3-teman-sekolah>. Pada tanggal 10 April 2014 jam 15.30 WIB.
- Choerul Mahfud. (2006). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta.

Miles A. & Huberman. (1992). *Analisi Data Kualitatif*. (Alih bahasa: Yosol Iriantara). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.